

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan, pendapat, perasaan mereka di antara satu sama lain, karena itu di dalam berkomunikasi manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa tidak ada bahasa jika tidak ada manusia dan tidak ada manusia yang tidak menggunakan bahasa.

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat mempunyai kedudukan dan fungsi di dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Sugono, 2009: 1).

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya (Allan dalam Wijana, 1996:45).

Bahasa yang digunakan manusia untuk dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun tertulis atau simbol-simbol bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan hendaklah dapat mendukung maksud secara jelas agar apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan dapat diterima pendengar atau pembaca. Hal ini merupakan fenomena yang ada di dalam kehidupan sehari-hari

bahasa secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Menurut Tarigan (2008:3), “Fungsi bahasa adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini”. Pendapat Tarigan tersebut dapat dipertegas bahwa melalui bahasa manusia mampu menjalin hubungan antara manusia sebagai sistem interaksi verbal di antara kajian tindak tutur ilokusi dan pragmatik.

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam. Mungkin tata bunyinya menjadi tidak persis sama, mungkin tata bentuk dan tata katanya, dan mungkin juga tata kalimatnya (Chaer, 2011: 3). Hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kebudayaan yang dimiliki oleh penutur. Menurut Bungin (2013: 52) kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan aktivitasnya.

Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang, salah satunya pragmatik. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (1984: 34), “Pragmatik adalah menelaah makna dalam kaitan-kaitan dengan situasi ujaran makna acuan terhadap satu atau lebih aspek-aspek berikut ini akan merupakan suatu kriteria”. Selain memahami bahasa, peserta percakapan juga dituntut untuk memahami konteks tuturan, seperti kata “ Saya ayam” bisa berarti ia ayam dan bisa jadi ia memesan ayam. Untuk

menelaah ini, diperlukan ilmu bahasa pragmatik. Menurut Levinson dalam (Tarigan, 1984:33):

Pragmatik diperlukan karena ilmu ini merupakan telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Dalam pragmatik, seseorang tidak hanya memahami struktur formal bahasa tetapi juga struktur fungsionalnya.

Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengalami perkembangan yang pesat akhir-akhir ini. Rahardi (2005: 50) menyatakan “Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks”. Konteks yang dimaksud adalah sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah penuturan. Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tuturan untuk menyampaikan pesan dari mitra tutur kepada lawan tuturnya. Tuturan yang disampaikan mempunyai maksud kepada mitra tuturnya, agar apa yang disampaikan penutur bisa direspon oleh pendengar.

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui lisan dan tulis. Melalui tuturan lisan manusia bertutur dalam kehidupan sehari-hari untuk mengemukakan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya, sedangkan tuturan manusia melalui tertulis dapat diekspresikan pada percakapan langsung dan tidak langsung, sedangkan Searle dalam Wijana (1996:17) menyatakan secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*). Dilihat dari sudut lain, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, jadi tindak tutur langsung sama saja dengan

tindak tutur lokusi, sedangkan tindak tutur tidak langsung sama saja dengan tindak tutur ilokusi.

Chaer dan Leonie (2004:56) menyatakan bahwa kalau dilihat dari konteks situasinya ada dua macam tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur langsung, dan (2) tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Tindak tutur yang tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional.

Ada tindak tutur yang bersifat langsung maupun tidak langsung pada percakapan dapat diketahui ketika percakapan sedang berlangsung, untuk itu, dapat di lihat pada percakapan di bawah ini.

Contoh Tuturan Langsung:

Pembeli : Bu, berapa satu papan telur?

Pedagang : Empat puluh ribu, Bu.

Pembeli : Bu, ambilkan plastiknya Bu tangan saya tidak sampai.

Pedagang : Ini Bu.

Contoh Tuturan Tidak Langsung:

Pembeli : Gerahnya Bu di kedai ini?

Pedagang : Bentar ya Bu.(pergi menghidupkan kipas angin termasuk dalam tindak ilokusi).

Percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang penutur atau lawan tutur harus dapat memahami tuturan dalam tindak tutur.Hal ini terdapat pada tindak tutur pedagang dan pembeli di Toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.Dilihat dari percakapan tersebut terdapat

tuturan langsung dan tidak langsung yang di dalamnya terdapat tindak tutur ilokusi. Wijana (1996:30) menjelaskan sebagai berikut:

Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (*informasi*), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dsb, tindak tutur terbentuk adalah kalimat tindak tutur langsung.

Semua tindak tutur ilokusi dalam kalimat langsung dan tidak langsung sering kita jumpai dalam berkomunikasi, salah satunya yang dapat kita perhatikan di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Percakapan pedagang dan pembeli secara tidak sadar mereka sering bercakap dengan menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung.

Untuk mengetahui fenomena-fenomena yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi kalimat langsung dan tidak langsung di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, maka penulis melakukan pengamatan dengan mendengarkan percakapan mereka yang berisi tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung. Dari hasil menyimak percakapan mereka tersebut penulis menemukan fenomena-fenomena sebagai berikut:

Contohnya Tuturan Langsung:

Pembeli : Bu, berapa satu papan telur?
Pedagang : Empat puluh ribu, Bu.

Contoh Tuturan Tidak Langsung:

Pembeli : Gerahnya Bu di kedai ini?

Pedagang : Bentar ya Bu.(pergi menghidupkan kipas angin termasuk dalam tindak ilokusi).

Contoh di atas merupakan kalimat langsung dan tidak langsung yang saya kutip dari pembicaraan pembeli dan pedagang tersebut. Selain terdapatnya kalimat langsung dan tidak langsung pada fenomena di atas, penulis melihat terdapat keunikan yang terdapat dalam percakapan yang terjadi di Toko Situmorang. Keunikan tersebut berupa logat yang digunakan seakan-akan marah kepada lawan bicara. Namun, sebenarnya tidak ada unsur kemarahan. Hal ini dipengaruhi oleh daerah asal penutur yaitu Sumatera Utara atau biasa disebut suku Batak. Disisi lain pemilik dan penjaga toko Situmorang adalah seorang yang sudah berusia lanjut atau dalam adat suku Batak disebut Opung karena sudah memiliki cucu. Dalam hal ini tidak jarang nasihat juga disampaikan oleh Opung kepada para pelanggan tokonya. Serta Opung tidak berkarakter banyak bicara. Namun, hanya bicara langsung pada pokok permasalahan. Penulis juga melihat keunikan lainnya adalah banyaknya kalimat atau kata kata yang merupakan sindirian seperti “Gerahnya Bu di kedai ini?” maksudnya adalah kondisi toko yang panas sehingga meminta pemilik toko untuk menghidupkan kipas anginnya. Dalam hal ini pemilik toko mengerti dengan sindiran tersebut dan langsung menghidupkan kipas anginnya.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di Toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis karena penulis ingin membuktikan dan terjun langsung kelapangan bahwa adanya tindak tutur ilokusi kalimat langsung dan tidak langsung antara pembeli dan pedagang. Alasan penulis

memilih judul tentang” Tindak Tutar Ilokusi dalam Tuturan Langsung dan Tidak Langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”adalah karena penulis ingin memahami bahasa antara pembeli terhadap pedagang tersebut yang bersifat langsung dan tidak langsung ketika percakapan berlangsung.

Sepengetahuan penulis penelitian ini pernah diteliti oleh Indah Arvianti dan dimuat dalam jurnal bahasa volume 2 nomor 1, 2011 Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Aki dengan judul” Kajian Konteks dalam Tindakan Tutar Tidak Langsung”. Masalah dalam penelitiannya yaitu bagaimanakah konteks dalam tindakan tutur tidak langsung? Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui konteks tindak tutur berdasarkan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusinya. Teori yang digunakan yaitu Levinson, Yule, Chomsky. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode simak. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang diujarkan penutur merupakan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung ini dapat dipahami oleh mitra tutur jika ia memahami konteks terjadinya tuturan tersebut. Jika tidak ada kesepahaman konteks antar keduanya, maka respon tidak akan sesuai dengan yang diinginkan penutur. Dari hasil tersebut jelaslah bahwa keterkaitan konteks sangat berpengaruh dalam memahami ujaran seseorang. Konteks yang terjadi pada data konversasi di atas melibatkan setting tempat dan waktu di mana ujaran tersebut diujarkan, kegiatan berupa interaksi berbahasa antara penutur dan mitra tutur yang menunjukkan kesesuaian respon mitra tutur, serta relasi antar penutur yang memungkinkan seseorang untuk mengujarkan tindak tutur. Persamaan

dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur tidak langsung. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitiannya, penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Penelitian selanjutnya pernah diteliti oleh Mi Rina Mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2014 dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Iklan Produk Minuman Kuku Bima Energi dan Minuman Extra Joss Pada Stasiun Televisi SCTV (Surya Citra Televisi)”. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimanakah tuturan ilokusi kriteria asertif pada iklan produk minuman Kuku Bima Energi dan Extra joss pada stasiun televisi SCTV, Bagaimanakah tuturan ilokusi kriteria direktif pada iklan produk minuman Kuku Bima Energi dan Extra joss pada stasiun televisi SCTV. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori Grice dalam Wijana (1996), Kunjana (2005), Abdul Chaer (2010) dan teori-teori pendukung lainnya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mi Rina, yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur ilokusi. Namun, objek kajian pada penelitian ini berbedadengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Mi Rina sebelumnya. Mi Rina meneliti tentang bahasa iklan di stasiun televisi SCTV sedangkan peneliti meneliti tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Selanjutnya oleh Rahman dan dimuat dalam jurnal volume 3 nomor 15, 2015,SSN,1979-8296 dengan judul” Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna”. Masalah dalam penelitiannya yaitu bagaimanakah bentuk tindak tutur yang terdapat pada tuturan guru dalam proses belajar-mengajar di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur guru taman kanak-kanak dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Teori yang digunakan yaitu Searle. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif Kualitatif. Hasil yang diperoleh dari tuturan ini adalah tuturan dalam proses belajar-mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna terdapat jenis tindakan yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dalam penelitian ini tidak terdapat tindak deklaratif. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur. Perbedaan penelitian terdahulu objek penelitiannya Kajian Konteks dalam Tindakan Tutur Tidak Langsung, sedangkang yang penulis lakukan objeknya adalah tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadani , Mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2015 juga meneliti tentang tindak tutur dengan judul “ Tindak tutur ilokusi pada acara Mario Teguh Golden Ways stasium Metro

TV. Masalah yang dibahas dalam penelitiannya adalah apa sajakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara Mario Teguh Golden Ways di stasiun Metro TV, bagaimanakah cara pengungkapan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara Mario Teguh Golden Ways di stasiun Metro TV. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah Searle dalam Tarigan (2009), Yule (2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dokumentasi atau kepustakaan, metode deskriptif, metode kualitatif.

Penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur tetapi objek dan ruang lingkup kajiannya berbeda. Objek yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan adalah dalam tuturan televisi yaitu Mario Teguh The Golden Ways Di Stasiun Metro TV sedangkan peneliti meneliti tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Ria Irawati Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2015 dengan judul "Tindak ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung pengasuh terhadap anak Panti Asuhan Alfazar di Kecamatan Rumbai Pekanbaru" masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak ilokusi dalam tuturan langsung pengasuh terhadap anak panti asuhan Al-Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru, bagaimanakah tindak ilokusi dalam tuturan tidak langsung pengasuh terhadap anak panti asuhan Al-Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Teori yang digunakan adalah Levinson dalam Tarigan, Hendry Guntur Tarigan (1986), Grice (wijana, 1996, FX Nadar

(2008), Abdul Chaer (2010). Menggunakan Metode penelitian lapangan, deskriptif, penelitian kualitatif. Penelitian Ria Irawati memiliki persamaan pada peneliti yang penulis teliti yaitu pada obyek penelitian yakni pada kajian tindak tutur. Perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya, Ria Irawati meneliti tindak tutur langsung dan tidak langsung di Panti Asuhan Alfazar di Kecamatan Rumbai Pekanbaru sedangkan penulis meneliti tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian lanjutan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pengetahuan di bidang kajian pragmatik, sedangkan manfaat praktis penelitian ini dapat membantu para pembaca memahami percakapan yang mengandung tindak tutur.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
- 2) Bagaimanakah tindak tutur ilokusi dalam tuturan tidak langsung di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tindak tutur di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis tentang:

- 1) Tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
- 2) Tindak tutur ilokusi dalam tuturan tidak langsung di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul, “ Tindak tutur Ilokusi dalam Tuturan Langsung dan Tidak Langsung di Toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”, ini termasuk cakupan kajian ilmu bahasa bidang pragmatik aspek tindak tutur ilokusi. Menurut Chaer dan Leonie (2010: 53), tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatik yang eksplisit. Searle dalam (Tarigan,1984:42-43) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1.3.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian tersebut, maka peneliti tidak membatasi permasalahan yang diteliti, sehingga tindak tutur ilokusi yang diteliti

meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif, dalam hal ini berkaitan dengan langsung dan tidak langsung tuturan sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung meliputi kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.
- 2) Tindak tutur ilokusi dalam tuturan tidak langsung meliputi kalimat tanya yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur tidak langsung yaitu memerintah dan kalimat berita yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur tidak langsung yaitu meminta.

1.4 *Penjelasan Istilah*

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam masalah pokok penelitian ini.

- 1) Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18).
- 2) Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu (Nadar, 2009:18).

- 3) Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya (Searle dalam Nadar, 2009:19).
- 4) Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan.
- 5) Pembeli adalah memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang, berbelanja banyak(di pasar) , toko, (dan sebagainya) membeli berbagai-bagai barang.
- 6) Toko Situmorang adalah kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang (makanan kecil dsb).
- 7) Tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuturan antara pembeli terhadap pedagang di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
- 8) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006:3).
- 9) Tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu (Nadar, 2009:11)
- 10) Lawan Tutur atau Penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Penutur adalah orang yang mengucapkan sesuatu (Nadar, 2009:7).

11) Peristiwa tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa yang terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dalam suatu pokok tuturan dengan waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie, 2010: 47).

1.5 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.5.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan ternyata tuturan pembeli dengan pedagang atau sebaliknya di desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis mengandung tindak tutur ilokusi dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung.

1.5.2 Teori

Untuk mengolah data penelitian ini, penulis tidak menekankan satu teori saja, tetapi digunakan berbagai pemikiran, pandangan ahli-ahli bahasa yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada masalah ini penulis menggunakan pegangan dalam penelitian ini adalah satuan-satuan yang berkaitan dengan pragmatik, konteks, tindak tutur ilokusi, tindak tutur langsung dan tidak langsung. Teorinya adalah dalam buku Henry Guntur Tarigan (1984), Dewa Putu Wijana (1996), FX Nadar (2009), Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010).

1.5.2.1 Pragmatik

Levinson (Tarigan 1984:31) berpendapat “ Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi satuan

catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menggunakan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks- konteks secara tepat”. Hal ini senada juga dikemukakan oleh Wijana (1996:1) menyatakan, “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi“. Selanjutnya ujaran Kridalaksana dalam Charlina dan Mangatur (2007:10) menyatakan bahwa pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Menurut Tarigan (2009: 30) pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial.

1.5.2.2 Konteks

Kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi. Menurut Leech (Nadar,2009:6) “Konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membantu interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu “. Selanjutnya ulasan Wijana (1996:11) “ Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan.”

Leech (Wijana,1996:10-12) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik.

Aspek-aspek itu adalah: (1) Penutur dan lawan tutur. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulisan dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakan sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya. (2) Konteks tuturan. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. (3) Tujuan tuturan. Bentuk-bentuk yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang digunakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh kerenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

1.5.2.3 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan salah satu bentuk tindak tutur dalam pragmatik. Tindak ilokusi berfungsi sebagai kalimat berita atau kalimat perintah,

sebagaimana pendapat Wijana (1996:18-19), bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

- (23) Saya tidak dapat datang
- (24) Ada anjing gila
- (25) Ujian sudah dekat
- (26) Rambutmu sudah panjang

Kalimat (23) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat (24) yang biasa ditemui dipintu pagar atau di depan bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakuti-menakuti. Kalimat (25) bila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh ayah kepada anaknya, kalimat (25) ini mungkin dimaksudkan untuk menasehati agar lawan tutur tidak hanya bepergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Wacana (26) bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya.

Charlina dan Mangatur (2007:25) menyimpulkan bahwa, tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) adalah suatu bentuk ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, namun juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan.

Contoh

- (1) Sampah berserakan.
- (2) Piring kotor.
- (3) Baju belum di gosok.

Bila kita amati, pernyataan (1), (2), dan (3) tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Kalimat(1) mengharapkan agar dilakukan tindakan mengumpulkan sampah. Kalimat (2) mengharapkan agar dilakukan tindakan mencuci piring. Kalimat (3) mengharapkan agar dilakukan tindakan untuk menggosok baju.

Chaer dan Leonie (2010: 53) menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatik yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat.” Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya.

Selanjutnya ulasan Austin (Chaer, 2010:28) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu).

Menurut Nadar (2009:15-16) Tindak Ilokusioner yang merupakan bagian setral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima yaitu:

- (1) *Representatives* ‘representatif’ seperti *hypothesise* ‘membuat hipotesa’ *suggest* ‘menyarankan’ *swear* ‘bersumpah’.
- (2) *Directives* ‘direktif’ seperti *command* ‘memerintah’ *request* ‘meminta’ *invite* ‘mengundang’.
- (3) *Commissives* ‘komisif’ seperti *undertake* ‘mengusahakan’ *promise* ‘berjanji’ *threaten* ‘mengancam’.
- (4) *Expressives* ‘ekspresif’ seperti *thank* ‘berterimakasih’ *congratulate* ‘mengucapkan selamat’, *welcome* ‘menyambut’.
- (5) *Declarations* ‘deklarasi’ seperti *declare* ‘menyatakan’, *name* ‘menamakan’ (Searle, 1990:357-363) (Finegan, 1992:307).

Menurut Austin dalam Chaer dan Leonie (2010:52-53) kalimat performatif menjadi lima kategori, yaitu:

- (1) Kalimat verdiktif (*Inggris: verdictives*) yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, “ Kami menyatakan terdakwa bersalah”.
- (2) Kalimat eksersitif (*Inggris: exercitives*), yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya, misalnya, “ Kami harap kalian setuju dengan keputusan ini”.
- (3) Kalimat komisif (*Inggris: commissives*), adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji dengan Anda

untuk melakukan sesuatu, misalnya, “ Besok kita menonton sepak bola”.

- (4) Kalimat behatitif (*Inggris: behatitives*) adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan, misalnya, “Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda menjadi mahasiswa teladan”; dan
- (5) Kalimat ekspositif (*Inggris; expositives*) adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang, misalnya, “Saya jelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah”.

1.5.2.4 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijaya,1996:18). Menurut Searle dalam (Tarigan,1984:42-43), tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi dibagi menjadi lima kriteria sebagai berikut:

- (1) Asertif : Melibatkan pembicaraan pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Contoh: Anak saya mendapatkan rangking satu di kelasnya

- (2) Direktif : Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasihatkan.

Contoh: Rokoknya satu bungkus buk

- (3) Komisif : Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (do'a).

Contoh: Mudah-mudahan kita selamat

- (4) Ekspresif : Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusinya. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa.

Contoh: Terima kasih sudah membantu

- (5) Deklaratif : Ilokusi yang bila performasi berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Misalnya:menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama,menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman dan memvonis.

Contoh: Ini harganya dua puluh ribu rupiah

1.5.2.5 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung dalam penelitian ini adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu sebagaimana yang kemukakan Wijana berikut:

Tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung, tindak tutur langsung dapat ditengarai dari wujud formal sintaksisnya. Misalnya,

tuturan *the earth is round* (“ Bumi ini bulat”), *what time is it?* (“ jam berapa sekarang”), dan *get of my food* (“jangan injak kaki saya”) masing-masing merupakan kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan dan memerintah (Wijana, 1996:30)

Menurut Wijana (1996:30), berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung.

Contoh:

- (47) Sidin memiliki lima ekor kucing
- (48) Di manakah letak pulau Bali?
- (49) Ambilkan baju saya!

Menurut Nadar (2008:18) bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modulus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

Contoh tuturan:

- (1) “Ali mempunyai rumah bagus”
- (2) “ Dimanakah letak Yogyakarta?”
- (3) “Kirimkan surat ini segera”

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tuturan langsung, tuturan (1) dengan modus kalimat berita untuk memberitakan, tuturan (2) dengan modus kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan tuturan (3) dengan modus kalimat perintah untuk menyuruh.

1.5.2.6 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tuturan pada tindak tutur langsung di atas berbeda dengan tuturan tindak tutur tidak langsung. Dikatakan demikian karena modusnya adalah kalimat tanya, sedangkan fungsinya untuk menyuruh, kalimat tanya yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur tidak langsung yaitu memerintah dan kalimat berita yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur tidak langsung yaitu meminta.

Searle (Nadar, 2009:19) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Tuturan “ Di mana jaketku?” apabila dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya mengandung tujuan menyuruh untuk mengambilkan atau mencarikan jaketnya. Demikian juga, tuturan seorang ibu “ Banyak tikus lho” kepada pembantu mungkin berarti perintah agar makanan-makanan yang tidak diperlukan lagi jangan dibiarkan di meja makan, sebaiknya disimpan di lemari makan. Tuturan *I want you to do it* “ Saya ingin Anda melakukan hal ini” bukanlah semata-mata sebuah pernyataan tetapi suatu permohonan kepada seseorang. Tindak tutur tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian tentang tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung.

Selanjutnya, ulasan Wijana (1996:31-32) menjelaskan, “Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya”.

Contoh:

- (54) Saya kemarin tidak dapat hadir
- (55) Jam berapa sekarang?
- (56) + Saya kemarin tidak dapat hadir
- Sudah tahu. Kemarin kamu tidak kelihatan
- (57) + Jam berapa sekarang?
- Jam 12 malam, Bu
- (58) - Saya kemarin tidak dapat hadir
- Ya, tidak apa-apa
- (59) + Jam berapa sekarang
- Ya Bu, sekarang saya pamit.

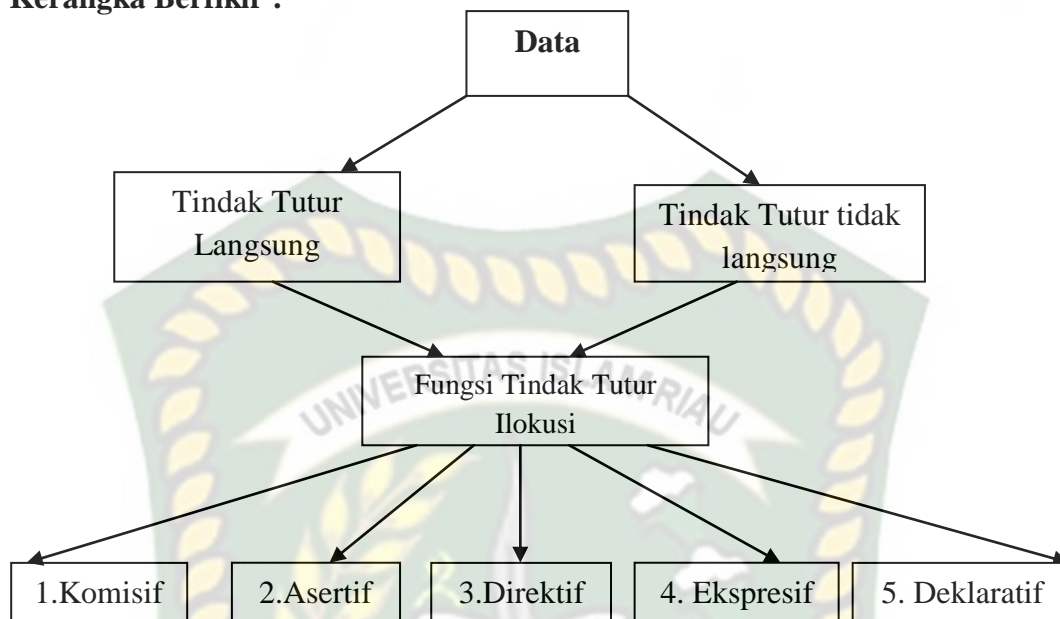
Tuturan (54) dan (55) yang secara tidak langsung dipergunakan untuk memohon maaf, dan menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf, dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan. Oleh karena itu, (56) dan (57) terasa janggal, sedangkan (58) dan (59) terasa lazim untuk mereaksi (54) dan (55) dalam konteks.

Agar lebih jelas lagi penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut:

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Dari teori-teori yang telah penulis kutip sebelumnya, dapat di rumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Kerangka Berfikir :



GAMBAR 1.1 KERANGKA BERFIKIR

1.6 *Penentuan Sumber Data*

Sumber data diperoleh dari pedagang dan pembeli di Toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.6.1 *Populasi*

Menurut Sugiyono (2008:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Berdasarkan pendapat di atas populasi penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung pedagang dan pembeli di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.6.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:80) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dalam metode penelitian ini yaitu sampel penuh, jenis sampel total yang digolongkan sebagai keseluruhan dan melakukan metode penelitian. Keseluruhan data yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, diperoleh dari informan pedagang dan pembeli di toko Situmorang desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya Widi (2010:84). Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Senada dengan itu Mardalis (2014:26) menyatakan “Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saja yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable yang ada”. Metode ini digunakan untuk menyelesaikan masalah

dengan menempuh langkah deskripsi data. Metode ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan, menurut Karsinem (2013:12)'' Penelitian lapangan (*fiel research*) adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau medan tertentu. Penulis terjun kelapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data penelitian ini berupa tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.7.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karsinem (2013:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Senada dengan itu Iskandar (2010:17) menyatakan bahwa pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut ini;

1.8.1.1 Teknik Observasi

Sujarweni (2014:75) menyatakan “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Senada dengan itu Hadi dalam Sugiyono (2011:145) mengemukakan “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis . Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sehingga penulis mendapatkan data mengenai tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.8.1.2 Teknik Rekaman

Rekaman yaitu saat mengambil data tentang tindak tutur ilokusi dalam tuturan langsung dan tidak langsung dan tidak langsung di toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Menurut Gubo dan Lincion dalam Gunawan (2013:176) menyatakan “Rekaman sebagai pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

1.8.1.3 Teknik Catat

Depdiknas (2008:247) “Catat adalah tulisan sesuatu yang dilakukan dalam kertas”. Teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat situasi tuturan dan tindak non verbal seperti menjabat tangan, melambaikan tangan, dan bertepuk

tangan, dan sebagainya yang tidak bisa di rekam. Teknik ini penulis lakukan untuk mendukung data-data yang penulis peroleh melalui alat perekam dengan fakta yang ada di lapangan.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan tersebut, kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang sudah dikumpulkan ditranskripsi dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
- 2) Kemudian dikelompokkan menurut tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi, tindak tutur langsung dan tidak langsung.
- 3) Penulis memberikan penomoran tuturan yang menjadi sampel penelitian.
- 4) Kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan masalah dan teori yang dikemukakan oleh para ahli.
- 5) Penulis membuat tabel berdasarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi.
- 6) Penulis membuat tabel rekapitulasi data dari seluruh jenis-jenis tindak tutur ilokusi
- 7) Langkah berikutnya penulis menganalisis tindak tutur ilokusi dalam kalimat langsung dan tidak langsung di Toko Situmorang Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
- 8) Data sudah dianalisis kemudian disimpulkan

Berdasarkan langkah-langkah analisis data di atas diharapkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini akan dapat dipecahkan, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai sebagaimana penulis harapkan.

